

HUBUNGAN AKTIVITAS SPIRITUAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MUDA-MUDI UMAT BUDDHA

Taridi, Komang Sutawan, Nuriani, Susanto

taridi@stiab-jinarakkhita.ac.id; komangsutawan@stiab-jinarakkhita.ac.id;

nuriani@bodhidharma.ac.id; susanto@stiab-jinarakkhita.ac.id

STIAB Jinarakkhita Lampung; STAB Bodhi Dharma Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan mengenai aktivitas spiritual dengan kepercayaan diri. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kepercayaan diri muda-mudi umat Buddha di Pesawaran. Spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban sebagai tujuan akhir dalam hidup, tentang makna, dan tentang hubungan suci atau transenden, yang mana (atau mungkin juga tidak) memimpin pada atau bangun dari perkembangan ritual keagamaan dan bentukan komunitas. Mengenai kepercayaan diri, kepercayaan diri merupakan perluasan yang diyakini seseorang mengenai apa yang bisa dihasilkan, tujuan yang yang dicapai, atau pelaksanaan tugas secara kompeten. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yaitu melakukan uji hubungan antara dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan $0,00 < 0,05\%$ dengan nilai Pearson *Correlation* 0.619. Artinya ada hubungan yang kuat dan positif antara aktivitas spiritual terhadap kepercayaan diri.

Kata kunci: *Aktivitas spiritual, kepercayaan diri*

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between spiritual activity and self-confidence. This study was conducted to provide an overview of the self-confidence of young Buddhists in Pesawaran. Spirituality is a personal search for understanding answers as ultimate goals in life, about meaning, and about sacred or transcendent relationships, which (or may not) lead to or arise from the development of religious rituals and community formation. Regarding self-confidence, self-confidence is an extension of one's beliefs about what can be produced, goals achieved, or competent performance of tasks. The type of research used is quantitative research with a correlational approach, which is to test the relationship between two variables. The results showed a significant value of $0.00 < 0.05\%$ with a Pearson Correlation value of 0.619. This means that there is a strong and positive relationship between spiritual activity and self-confidence.

Keywords: *Spiritual activity, self-confidence*

PENDAHULUAN

Merupakan suatu kebutuhan bagi pemeluk agama untuk melakukan aktivitas spiritual. Aktivitas yang dilakukan tentunya akan berbeda-beda, tergantung dari pemahaman agama yang dianutnya. Dari pemahaman itulah, meski aktivitas yang dilakukan sama, namun kualitas yang diperoleh akan berbeda-beda.

Perbedaan itu yang nantinya akan mempengaruhi kepercayaan diri bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi hal ini kalau disoroti pada

anak usia remaja. Banyak kasus terjadi perpidahan agama dari pemuda karena kurangnya pemahaman tentang agama yang dianut hingga menyebabkan kepercayaan diri menurun.

Pada kalangan remaja Budhis, yang secara kuantitas memang sangat sedikit. Banyak terjadi persoalan-persoalan yang terjadi akibat kurangnya kegiatan kegiatan keagamaan yang mengarahkan kepengatahuan ajaran. Hal ini yang bisa diindikasikan menjadi faktor menurunnya kepercayaan diri.

Faktor lain yang tentunya bisa membuat kepercayaan diri menjadi rendah. Biasanya muda-mudi yang merasa minoritas akan mudah sekali terpengaruh. Bukan hanya itu saja, kurangnya kepedulian keluarga terhadap penanaman keyakinan sangat kurang.

Dari aktivitas spiritual yang dilakukan, umumnya para muda-mudi jarang melakukan kegiatan yang bersifat pembelajaran. Umumnya hanya melakukan kegiatan yang biasa nya sudah menjadi rutinitas saja, yaitu hanya sekedar ibadah saja. Itupun dilakukan ketika ada kegiatan bersama, seperti ketika ada perayaan hari besar saja. Pada hal aktivitas spiritual merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lain, Hal ini turut menjadi kepercayaan diri semakin berkurang apabila bertemu dengan muda-mudi lainnya yang memiliki tingkat aktivitas yang lebih dan bukan hanya sebagai rutinitas ibadah saja.

Hasil informasi dari ketua Koordinator Wilayah saudara Andi ferianto mengungkapkan bahwa kurang lebih dua tahun belakangan ini muda mudi tidak ada kegiatan. Krisis Percaya diri pada remaja biasanya dikarenakan orangtua yang tidak bisa mengerti apa yang diinginkan oleh remaja tersebut, orang tua cenderung memaksakan kehendak pribadi kepada para remaja, sehingga remaja tersebut mengalami tekanan batin. Padahal kepercayaan diri merupakan suatu kebutuhan dasar. Menurut Maslow (1984, h.23) kepercayaan diri termasuk dalam *basic need* atau kebutuhan dasar. Kepercayaan diri merupakan bagian dari kebutuhan dasar yang ke-empat, yaitu kebutuhan harga diri atau *self esteem*.

Kurangnya kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat pembelajaran seperti kelas-kelas Dhamma jarang sekali ada di vihara. Saat dibuat pun minat umat untuk mengikuti kelas Dhamma sangat kecil. Meski ada pun sifatnya hanya ceramah dalam kebaktian umum saja yang adienya bersifat heterogen sehingga untuk melakukan kajian lebih dalam penceramah akan mengalami kesulitan. Saat dibuat pun minat umat untuk mengikuti kelas Dhamma sangat kecil. Tentunya hal ini yang mengakibatkan vihara-vihara hanya didominasi oleh orangtua.

Kondisi demikian tentunya menarik untuk diketahui dan diteliti bagaimana aktivitas spiritual yang dilakukan oleh muda-mudi Budhis yang berada di kabupaten pasawaran- Lampung. Selain itu bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri kepada umat Buddha agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap Buddha Dhamma.

Teoritis

Spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban sebagai tujuan akhir dalam hidup, tentang makna, dan tentang hubungan suci atau transenden, yang mana (atau mungkin juga tidak) memimpin pada atau bangun dari perkembangan ritual keagamaan dan bentukan komunitas (King and Koenig, 2009).

Menurut (Zohar dan marshall, 2000:5) spiritual beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak, kecerdasan spiritual (*SQ*) mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, menjadikan manusia menjadi makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Berhubungan kebijaksanaan dan pengetahuan Seseorang harus percaya kepada *Dhamma* (ajaran kebenaran) dari yang bijaksana dan bersungguh-sungguh dalam berjuang dan cerdas (Sn.182).

Menurut pendapat Daniel Goleman (2005:83), "Rasa percaya diri adalah keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita". Pendapat lain mengenai kepercayaan diri (Schunk, Dale H. 2012) mengemukakan bahwa kepercayaan diri menunjukkan perluasan yang diyakini seseorang mengenai apa yang bisa dihasilkan, tujuan yang yang dicapai, atau pelaksanaan tugas secara kompeten.

Pendapat lain Lauster (Fasikhah, 1994), dalam (Hendriana, 2014) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Amyani, 2010) menyatakan "semakin tinggi tingkat kepercayaan diri santri maka semakin tinggi pula kemandiriannya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula kemandiriannya".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional, karena pada penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis yang menjelaskan tentang hubungan aktivitas spiritual terhadap kepercayaan diri. Populasi penelitian ini adalah muda-mudi umat Buddha di vihara yang berada di kabupaten pesawaran. Populasi yang akan dijadikan penelitian terutama pada muda-mudi remaja awal sampai remaja akhir.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang terkait mengenai jumlah muda-mudi umat Buddha yang berada di kabupaten pesawaran. Dalam pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Kuisioner dibuat dengan menggunakan kuisioner terstruktur yaitu memberi jawaban pilihan. Pemilihan jawaban berdasarkan sekalah lingkert yang telah ditentukan. Dalam pengambilan data dilakukan dengan sampling jenuh.

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi produk moment. Uji korelasi dilakukan untuk menentukan hubungan dari variabel yang diteliti. Proses penghitungan dalam analisis data dilakukan dengan bantuan sofwer program SPSS 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif variabel aktivitas spiritual (x)

Hasil analisis deskriptif diperoleh sebagai berikut: 1) Analisis Deskriptif Variabel Aktivitas Spiritual (x). Variabel X aktivitas spiritual terdiri dari 20 item dan alternatif skor menggunakan skala likert. Alternatif pilihan jawaban tertinggi 5 dan skor terendah 1. Variabel X yang dibagi menjadi 4 indikator. Dari hasil pengolahan data di peroleh hasil dari masing-masing indikator sebagai berikut:

1. Puja Bakti

Pada indikator puja bakti, dari 63 responden terdapat 24% memiliki kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi sebesar 75% atau sebanyak 15 orang. Sedangkan pada kategori cukup sebanyak 1 orang atau hanya 2%. Secara keseluruhan dari data yang diperoleh muda-mudi Pesawaran telah melakukan puja bakti dengan kesadaran yang tinggi.

2. Meditasi

Pada indikator meditasi, dari 63 responden terdapat 11% memiliki kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi sebesar 49% atau sebanyak 31 orang. Sedangkan pada kategori cukup sebanyak 25 orang atau sebesar 40%. Secara keseluruhan dari data yang diperoleh muda-mudi Pesawaran telah melakukan meditasi dengan kesadaran yang tinggi.

3. Tindakan Kebajikan

Pada indikator tindakan kebajikan, dari 63 responden terdapat 21% memiliki kategori sangat tinggi atau sebanyak 13 orang. Pada kategori tinggi sebesar 73% atau sebanyak 46 orang. Pada kategori cukup sebanyak 3 orang atau sebesar 5%. Sedangkan pada kategori kurang hanya sebanyak 1 orang atau 2%. Secara keseluruhan dari data yang diperoleh muda-mudi Pesawaran telah tinggi dalam melakukan tindakan kebajikan.

4. Kebutuhan Psikologis

Pada indikator kebutuhan psikologis, dari 63 responden terdapat 10 orang atau 16% memiliki kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi sebesar 78% atau sebanyak 49 orang. Sedangkan pada kategori cukup sebanyak 4 orang atau hanya 6%. Secara keseluruhan dari data yang diperoleh muda-mudi Pesawaran membutuhkan kebutuhan psikologis yang tinggi.

Analisis deskriptif variabel Kepercayaan Diri (Y)

Analisis Deskriptif Variabel Kepercayaan Diri (Y) terdiri dari 20 item dan alternatif skor menggunakan skala likert. Alternatif pilihan jawaban tertinggi 5 dan skor terendah 1. Variabel Y yang dibagi menjadi 4 indikator. Dari hasil pengolahan data di peroleh hasil dari masing-masing indikator sebagai berikut:

1. Optimis

Pada indikator optimis, dari 63 responden terdapat 7 orang atau 11% menjawab kategori sangat tinggi. Sebesar 78% atau sebanyak 49 orang memiliki kategori tinggi. Sedangkan pada kategori cukup sebanyak 7 orang atau hanya 11% dari seluruh responden. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa muda-mudi Pesawaran memiliki sikap optimis yang tinggi.

2. Keyakinan Terhadap Kemampuan

Pada indikator keyakinan terhadap kemampuan dari 63 responden terdapat 7 orang memiliki kategori sangat tinggi atau sebesar 11% dari total

responden. Pada kategori tinggi sebesar 75% atau 47 orang. Sedangkan pada kategori cukup sebanyak 5 orang atau hanya 8% dari jumlah responden. Dapat disimpulkan bahwa muda-mudi Pesawaran memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang tinggi.

3. Objektif

Pada indikator objektif, dari 63 responden terdapat 44% memiliki kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi sebesar 40% atau sebanyak 25 orang. Sedangkan pada kategori cukup terdapat 16% atau hanya 10 orang dari seluruh responden. Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa muda-mudi Pesawaran telah memiliki sikap objektif yang sangat tinggi.

4. Bertanggung jawab

Pada indikator bertanggung jawab, dari 63 responden terdapat 17% memiliki kategori sangat tinggi atau sebanyak 11 orang. Pada kategori tinggi sebesar 75% atau sebanyak 47 orang dari seluruh responden. Sebesar 6% atau kisaran 4 orang memiliki kategori cukup. Sisanya sebesar 2% atau hanya 1 orang memiliki kategori kurang. Secara keseluruhan dari data yang diperoleh, disimpulkan bahwa muda-mudi Pesawaran memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

5. Rasional

Pada indikator rasional, dari 63 responden terdapat 17% memiliki kategori sangat tinggi. Sebesar 59% atau sebanyak 37 orang memiliki kategori tinggi. Pada kategori cukup terdapat 19% atau 12 orang. Sedangkan sisanya sebesar 5% atau hanya 3 orang memiliki kategori kurang. Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa muda-mudi Pesawaran telah memiliki rasional yang tinggi.

Uji Korelasi

Uji korelasi (r) dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara aktivitas spiritual (X) terhadap kepercayaan diri (Y). Untuk melihat apakah ada korelasi berikut hipotesis statistiknya:

Jika nilai Signifikansi <0,05, maka ada hubungan

Jika nilai Signifikansi >0,05 maka tidak ada hubungan

Tabel. Output uji korelasi aktivitas spiritual (X) terhadap kepercayaan diri (Y)

Correlations			
		kepercayaan_diri	aktivitas_spiritual
kepercayaan_diri	Pearson Correlation	1	.619**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	63	63
aktivitas_spiritual	Pearson Correlation	.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	63	63

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output uji korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ artinya ada korelasi antara aktivitas spiritual terhadap kepercayaan diri. Selanjutnya untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel dapat dilihat pada nilai Pearson Correlation yaitu 0.619. Dari nilai yang

didapat menunjukkan bahwa hubungan aktivitas spiritual terhadap kepercayaan diri memiliki dalam katagori kuat, dan bersifat positif.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif pada analisis tiap indikator menunjukkan rata-rata responden memberikan penilaian dengan kategori tinggi. Artinya bahwa muda-mudi memiliki pemahaman yang baik mengenai makna dari aktivitas sepiritual yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator mengenai akitvitas spiritual. Salah satunya adalah indikator mengenai puja bakti. Namun pada indikator mengenai meditasi, diperoleh katagori rendah. Hal dikarenakan untuk melakukan meditasi memang sulit. Secara keseluruhan indikator-indikator yang lain rata-rata memiliki katagori yang tinggi. Tentunya hal ini selaras dengan sabda Buddha "Keyakinan dapat membebaskan dari semua kekotoran batin dan kemelekatan. Keyakinan terhadap pencerahan *Tathagata* bertujuan untuk mengingat nilai-nilai luhur dari sifat-sifat baik Buddha agar mendapat inspirasi dan bimbingan serta mengembangkan kepercayaan diri untuk mengikuti ajaran sehingga mencapai kebahagiaan tertinggi (*Nibbana*).

Pada analisis mengenai kepercayaan diri, dari setiap indikator juga memiliki rata-rata katagori yang tinggi. Artinya dari segi perkembangan pada usia remaja muda-mudi memiliki perkembangan yang baik. Perkembangan remaja diidentifikasi melalui salah satu faktor yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri anak remaja biasanya belum terbentuk secara matang. Masa remaja inilah adalah masa untuk membentuk kepercayaan diri untuk menjadi pribadi yang mandiri. Diperkuat dengan pendapat hasan yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan-kemampuan diri serta dapat memanfaatkannya dengan tepat. Pendapat lain mengenai kepercayaan diri Menurut Lindenfield (1997:3), orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas dengan dirinya. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan selalu bersyukur karena merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya.

Kepercayaan diri merupakan suatu energi yang peting untuk dimiliki. Sebab, dengan memiliki kepercayaan diri seseorang akan lebih memiliki kemandirian, berani dalam segala keputusan yang telah diambil. Namun sebaliknya apa bila kepercayaan diri menurun maka hal ini akan menyebabkan rasa minder, ragu untuk bersosial dan akan memiliki kecenderungan menutup diri.

Rendahnya rasa kepercayaan diri disebabkan karena merasa minoritas, kurang dukungan dari teman sebaya, kurangnya dukungan dari para orang tua dalam menanamkan keyakinan. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri disebabkan pula karena masih kurangnya aktivitas spiritual yang membangun keyakinan terhadap ajaran keagamaan. Muda-mudi dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah menyebabkan rasa minder saat bertemu dengan muda-mudi yang dirasa memiliki pengetahuan lebih. Mereka merasa tidak percaya diri dan merasa adanya kesenjangan dalam hal pengetahuan. Rasa tidak percaya diri yang terus tertanam hingga berakhir pada kefakuman aktivitas muda-mudi di Kabupaten Pesawaran.

Permasalahan yang terjadi pada muda-mudi Kabupaten Pesawaran menjadi salah satu topik untuk dilakukan sebuah penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah mencari suatu hubungan dari aktivitas spiritual dengan kepercayaan diri

muda-mudi kabupaten Pesawaran. Selain itu, peneliti juga menindak lanjuti dengan berupaya menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap Buddha Dhamma.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap muda-mudi Kabupaten Pesawaran menemukan hasil yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aktivitas muda-mudi kabupaten Pesawaran pada kenyataannya memiliki aktivitas spiritual yang baik. Hal ini dibuktikan dengan penilaian indikator aktivitas spiritual yaitu puja bakti, meditasi, tindakan kebajikan dan kebutuhan psikologis, muda-mudi memiliki kategori yang baik. Selain itu, dari hasil penelitian juga diketahui bahwa muda-mudi Kabupaten Pesawaran memiliki kepercayaan diri dengan kategori yang baik. Hal itu terlihat dari hasil analisis yang dilakukan dengan melakukan uji korelasi.

Berdasarkan hasil korelasi, diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat dengan arah positif antara aktivitas sepirtual terhadap kepercayaan diri. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri muda-mudi dalam katagori yang baik. Bahwa ada hal yang berdasarkan informasi dari ketua muda mudi vihara-vihara yang ada di kabupaten Persawaran tersebut mengalami kewakuman dalam kegiatan keagamaan, hal itu tidak terlalu menjadi faktor yang signifikan.

Adanya faktor yang lain yang membuat kepercayaan diri muda-mudi tetap baik yaitu muda-mudi masi aktif dalam kegiatan keagamaan meski tinggal di luar kabupaten, hampir sebagian besar mereka masi pada usia pendidikan sehingga hal ini yang tentunya semakin menguatkan kepercayaan diri. Selaras dengan sabda Buddha “memiliki pengetahuan dan keterampilan merupakan berkah”. Untuk itu sebagai muda-mudi yang memiliki usia produktif hendaknya terus mengembangkan diri dalam pembelajaran baik melalui pendidikan maupun aktivitas-aktivitas spiritual.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama bahwa aktivitas spiritual yang dilakukan oleh muda-mudi di pesawaran meskipun jarang dilakukan kegiatan, rata-rata muda-mudi memiliki pemahaman yang baik. Hal ini dikarenakan, banyak muda-mudi yang aktif kegiatan di wihara-wihara diluar kabupaten. Dari kepercayaan diri yang dimiliki berdasarkan indikator-indikatornya. Muda-muda juga memiliki kepercayaan yang baik. Kedua pada analisis korelasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara aktivitas spiritual terhadap kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan $0,00 < 0,05\%$ dengan nilai Pearson *Correlation* 0.619. Artinya ada hubungan yang kuat dan positif antara aktivitas spiritual terhadap kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Hendriati. 2009. Psikologi perkembangan. Refika Aditama: Bandung
- Amyani, S. (2010). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri pesantren tahfizh sekolah daarul qur'an internasional bandung. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21645/1/SI TI AMYANI-FPS.PDF](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21645/1/SI%20TI%20AMYANI-FPS.PDF).

- Etika, W. (2019). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1).
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19(1), 52-60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v19i1.424>
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- King & Koenig, 2009, *Conceptualising Spirituality for Medical Research and Health Service Provision*, BMC Health Services Research, Vol 9.
- Lindenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Maslow, A.H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Rancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Alih bahasa: Aris Saputra. Jakarta.
- Maslow, A.H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Rancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Alih bahasa: Aris Saputra. Jakarta.
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., & Setyaningsih, S. A. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawake Dalam Agama Buddha. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 58-64.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspektif*. Terjemahan. Eva Hamdia dan Ramad Fajar Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutta Nipata (The Sutta Nipata). 1999. H. Saddatissa (Tranl Pali Inggris). Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Lanny Anggawati dan Cintiawati. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- WIJOYO, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Yonata, H. (2020, October). Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru. In *Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara* (Vol. 1, No. 1, pp. 35-45).
- Wijoyo, H., Haudi, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., Wijayanti, K. D., Nuryani, Y., ... & Akbar, M. F. (2021, May). Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language. In *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)* (pp. 465-469). Atlantis Press.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Terjemahan oleh Rahmanai Astuti DKK (Ed). Bandung: Mizan Pustaka.